



## Strategi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Watampone (Etnografi Komunikasi Di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan)

**Muh.Safar<sup>1</sup>, Akmal Hamsa<sup>2</sup>, Ihramsari Akidah<sup>3</sup>, Andi Srimularahmah<sup>4</sup>**

Universitas Muhammadiyah Bone<sup>1</sup>, Universitas Negeri Makassar<sup>2</sup>, Universitas Muslim Indonesia<sup>3</sup>,  
Universitas Muhammadiyah Bone<sup>4</sup>

Email : [safarmuhammad785@gmail.com](mailto:safarmuhammad785@gmail.com)<sup>1</sup>, [akmalhamsa@gmail.com](mailto:akmalhamsa@gmail.com)<sup>2</sup>, [ihramsari.akidah@umi.ac.id](mailto:ihramsari.akidah@umi.ac.id)<sup>3</sup>  
[andisrimularahmah@gmail.com](mailto:andisrimularahmah@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai realisasi strategi kesantunan bahasa positif dan negatif masyarakat Watampone. Selain mengetahui strategi kesantunan berbahasa juga dapat memperoleh pemahaman mengenai kesantunan ditinjau dari aspek budaya masyarakat Watampone. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Data penelitian ini dikumpulkan selama tiga bulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Watampone yang terjadi pada interaksi formal dan informal. Data dikumpulkan secara observasi partisipan. Prosedur pengumpulan data etnografi menggunakan teknik observasi, observasi partisipan dan wawancara, wawancara formal dan informal. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis berdasarkan teori Dell Hymes yang dikembangkan oleh Saville Troike. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui analisis kredibilitas transferabilitas, dependabilitas, dan komfirmabilitas. Hasil yang terdapat dalam penelitian ini adalah menemukan strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif bagi masyarakat Watampone. Strategi kesantunan berbahasa masyarakat Watampone menerapkan 2 strategi yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Bentuk strategi kesantunan positif dalam masyarakat Watampone yaitu: mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa, menggunakan penanda identitas kelompok, bentuk sapaan, dialek atau slang, menggunakan lelucon, menunjukkan keoptimisan, dan melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas. Sedangkan strategi kesantunan negatif bagi tuturan masyarakat watampone yaitu: menggunakan ujaran tidak langsung, menggunakan pertanyaan berpagar, memberi penghormatan, meminta maaf, memakai bentuk impersonal, menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum, dan menyatakan diri berutang budi. Kesantunan dari segi budaya terlihat dari penggunaan kata "kita:", pemarkah sosial dengan kata "Puang", "iye", klitik "ki", "ta" dan penggunaan kata "idi". Kesantunan dari aspek budaya dapat pula dilihat dari verbal dan non verbal. Aspek verbal yaitu: berupa aksan, sapaan, dan penggunaan klitik. Sedangkan nonverbal adalah kinesik dan kinestetik.

**Kata Kunci:** *strategi kesantunan, berbahasa, masyarakat Watampone, etnografi komunikasi.*

### Abstract

This research provides an in-depth understanding of the realization of the positive and negative language politeness strategies of the Watampone people. In addition to knowing politeness strategies, one can also gain an understanding of politeness in terms of the cultural aspects of the Watampone people. This research is a qualitative research with the ethnographic method of communication. The data of this research were collected for three months. The source of the data in this study is the speech of the Watampone community which occurs in formal and informal interactions. The data of this research were collected for three months. The source of the data in this study is the speech of the Watampone community which occurs in formal and informal interactions. Data was collected by participant observation. Ethnographic data collection procedures using observation techniques, participant observation and interviews, formal and informal interviews. Data obtained in the field were analyzed based on the Dell Hymes theory developed by Saville Troike. Checking the validity of the data is done through analysis of the credibility of transferability, dependability, and confirmability. The results contained in this study were to find positive and negative language politeness strategies for the Watampone community. The language politeness strategy of the Watampone community applies 2 strategies, namely the positive politeness strategy and the negative politeness strategy. Forms of positive politeness strategies in the Watampone community are: intensifying listener attention by dramatizing events, using group identity markers, forms of address, dialect or slang, using jokes, showing optimism, and involving speakers and listeners in activities. Meanwhile, the negative politeness strategies for Watampone people's speech are: using indirect speech, using gated questions, paying respects, apologizing, using impersonal forms, declaring face-threatening actions as general rules, and declaring oneself indebted. Politeness from a cultural perspective can be seen from the use of the word *kita*, social markers with the words "Puang", "iye", klitik "ki", "ta" and the use of the word *idi*". "Politeness from the cultural aspect can also be seen from verbal and non-verbal. Verbal aspects, namely: in the form of accents, greetings, and the use of clitics. While nonverbal is kinesic and kinesthetic.

**Keywords:** *politeness strategy, language, Watampone people, communication ethnography*

### PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa berperan penting dalam proses berkomunikasi karena penutur dan petutur akan merasa saling menghargai dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang kaidah sosial pemakaian bahasa yang berkaitan dengan kesantunan penting sekali dipahami pemakai bahasa terutama oleh penutur dan petutur. Tuturan seseorang tentu memiliki makna tertentu yang diinginkan oleh penutur kepada mitra tutur. Jika tuturan dipahami oleh mitra tutur maka mitra tutur akan memberikan respons. Sebaliknya, jika tuturan tidak dipahami oleh mitra tutur maka tidak ada respons. Hal ini sesuai dengan pendapat I Dewa Wijaya (2014) bahwa agar komunikasi dapat berjalan lancar diperlukan kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Hal ini terjadi karena masyarakat dalam berkomunikasi memiliki beberapa gaya dalam berkomunikasi. Markhamah dan Atiq Sabardila (2013) menyatakan bahwa kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Kesantunan berbahasa dalam hal ini berupaya untuk menjaga harga diri pembicara maupun pendengar. Penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi akan membuat mitra tutur dan lawan bicara merasa dihormati, nyaman, dan tidak menimbulkan kesalah pahaman

Perilaku kesantunan sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa suatu etnis. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan cerminan budaya. Sebaliknya budaya adalah nilai, prinsip yang dapat diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat penutur suatu bahasa, dan dapat menjadi panduan dalam berinteraksi dan

berkomunikasi, termasuk budaya masyarakat Watampone. Selain itu, bahasa juga mencerminkan kepribadian seseorang. Melalui bahasa baik verbal (ujaran atau tulisan) maupun nonverbal (gerak tubuh) akan terlihat bagaimana ia mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan baik atau buruk. Budi halus dan pekerti luhur menjadi tolak ukur kepribadian baik seseorang yang terlihat dari kesantunan berbahasanya (Pranowo, 2014)

Sejalan perkembangan teknologi dan informasi masyarakat Watampone telah mengalami pergeseran kesantunan berbahasa. Hal ini disebabkan karena masyarakat dalam berkomunikasi hanya ingin serba praktis. Mereka sering tidak memperhatikan kaidah kebahasaan dan kesantunan berbahasa dalam bertutur. Mereka hanya memperhatikan efektivitas dan kecepatan, karena mereka sibuk dan selalu dikejar-kejar oleh waktu. Mereka tidak pernah mengetahui unsur kesantunan dalam berbahasa sebagai hal yang sangat penting. Padahal kesantunan berbahasa menjadi suatu hal yang sangat penting dibahas dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Masa reformasi sudah berlangsung 23 tahun. Hal ini dibuktikan kebebasan berbicara dalam setiap kegiatan. Ufuria kebebasan berbicara yang terkadang tak lagi menghiraukan kesantunan itu dapat dilihat pada situasi demonstrasi atau unjuk rasa. Selain itu, pada acara resmi diskusi dan debat ditelivisi, bahkan di ruang sidang anggota terhormat seperti Dewan Perwakilan Rakyat. Akibatnya, sering kita lihat terjadi konflik antara dua orang bersebarangan pendapat yang dijadikan narasumber dalam suatu acara di televisi atau perang mulut antar anggota DPR yang terkadang berakhir anarkis. Hal-hal tersebut bisa dihindari jika penutur menggunakan strategi-strategi kesantunan dalam berkomunikasi. Fenomena kesantunan berbahasa dapat dicermati dengan komprehensif melalui makna nilai budaya *siri'* yang dielaborasi dalam tiga subsistem budaya, yakni *sipatangngari* (urung rembuk), *bsipakaraja* (saling menghargai), *sipakatau* (saling memuliakan) (Mattulada, 1997).

Hal penting yang berkenaan dengan kesantunan berbahasa, khususnya mengenai keberhasilan pengaturan interaksi sosial adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa memermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari, 1995).

Penelitian ini merupakan kajian dalam etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah salah satu kajian komunikasi yang memfokuskan pada pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Sehingga 'tugas' pertama seorang etnografer (komunikasi) adalah mengidentifikasi apakah fokus kajiannya itu memang bisa sebagai sebuah masyarakat tutur, atau sebagai sub masyarakat tutur tertentu. Karena Bahasa hidup dalam komunikasi, dan tidak akan memiliki makna jika tidak dikomunikasikan. (Engkus, 2008)

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Artinya, pengumpulan data, mengolah data, menganalisis data, dan menyajikan data secara objektif mengenai kesantunan berbahasa masyarakat Watampone. Prosedur penelitian tetap mengacu pada klasifikasi yang diajukan Hymes sebagai *grid SPEAKING* dan Saville- Stroike (2003).

Penelitian ini memiliki dua situasi lokasi yaitu formal dan informal. Pemilihan kedua lokasi tersebut sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa termasuk kesantunan dalam berbahasa. Situasi formal akan berbeda kesantunan bahasa yang digunakan dengan situasi informal. Kegiatan formal

dalam penelitian ini dipusatkan di kantor Daerah Kabupaten Bone, Rumah Sakit Umum Tenriawaru, dan kantor Dinas pendidikan Kabupaten Bone. Kegiatan informal dipusatkan di rumah warga. Data dalam penelitian ini adalah kesantunan bahasa masyarakat Watampone yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka yang dilakukan selama partisipatoris di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Watampone mengenai kesantunan yang terjadi dalam interaksi di dalam kegiatan formal dan informal.

Data penelitian ini dikumpulkan di lapangan dalam jangka waktu tiga bulan. Data dikumpulkan secara observasi partisipan. Prosedur pengumpulan data etnografi menggunakan teknik observasi, observasi partisipan dan wawancara, wawancara formal dan informal. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis berdasarkan teori Dell Hymes (1996) dengan *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Saville Troike mengenai tiga unit yang berkaitan dengan analisis komunikasi yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi.

Berdasarkan cara analisis komunikasi maka penelitian ini dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) setelah proses identifikasi, (2) evaluasi ulang, (3) menganalisis setiap aspek kesantunan berdasarkan teori kesantunan bahasa Brown dan Levinson. (4) Menginterpretasi data, dan (5) Memaknai kesantunan bahasa masyarakat Watampone dari aspek budaya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui analisis kredibilitas transferabilitas, dependabilitas, dan komfirmabilitas. (Emzir, 2015)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Kesantunan Positif**

Strategi kesantunan positif direalisasikan penutur dengan menunjukkan kesan positif terhadap hal-hal yang menjadi kebanggaan mitra tutur. Muka positif berkenaan dengan keinginan agar apa yang dilakukan, apa yang dimiliki atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakini dihargai orang lain, dan diakui sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Dalam praktik berkomunikasi ini (juga muka negatif) sewaktu-waktu dapat terancam. Artinya, salah satu partisipan komunikasi merasa tidak dihargai sehingga muka positifnya terancam. Jika hal ini terjadi, komunikasi itu pasti tidak dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Untuk menghindari (atau setidaknya-tidaknya mengurangi) keterancaman terhadap muka positif tersebut, diperlukan kesantunan yang disebut dengan kesantunan positif.

Tuturan masyarakat Bone baik formal maupun informal, penutur merealisasikan strategi kesantunan positif untuk mengurangi tingkat ancaman yang terkandung dalam jenis tindak ujar yang mengancam muka seperti permintaan, bertanya, saran, dan kritikan. Dalam konteksnya, *FTA* kritikan memiliki ancaman yang tinggi. Untuk mengurangi tingkat ancaman *FTA* permintaan, penutur merealisasikan lima strategi kesantunan positif yaitu: mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa, menggunakan penanda identitas kelompok, bentuk sapaan, dialek atau slang, menggunakan lelucon, menunjukkan keoptimisan, dan melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas.

*FTA* permintaan merupakan tindak ujar yang dialamatkan ke muka negatif mitra tutur (Brown dan Levinson, 2006). Dalam pertemuan formal, permintaan yang diajukan bupati Bone kepada wakil bupati Bone, dinas pendidikan dan kepala sekolah dalam pelaksanaan pemantauan pembimbingan siswa kelas IX merupakan suatu bentuk tindakan yang mengancam kebebasan mereka untuk bertindak dan keinginan mereka untuk bebas dari tekanan. Menerima permintaan tersebut tentu akan berimplikasi terhadap muka

negatif mereka. Sebaliknya, menolak permintaan itu tentu juga akan menimbulkan konsekuensi yang akan mengancam hubungan antara pimpinan dan atasan.

Tuturan yang merupakan bentuk permintaan tersebut merupakan tindak ujar yang mengancam muka negatif mitra tutur dan memiliki tingkat ancaman yang tinggi. Ancaman inilah yang mungkin menjadi pertimbangan bupati Bone untuk merealisasikan strategi kesantunan positif yaitu menunjukkan keoptimisan. Dalam kondisi seperti itu, penutur atau bupati Bone menyadari bahwa permintaan yang diajukannya akan memberatkan wakil bupati, kepala dinas pendidikan, kepala sekolah dan, guru-guru mata pelajaran yang diujinasionalkan. Kesadaran itulah yang mendorongnya untuk merealisasikan kesantunan positif dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan itu. (*OK. Saya pantau langsung. Pak wakil kita bagi diri!. Pak wakil di utara. Saya selatan barat. Pak Kadis di kota!*).

Begitu pula yang terjadi pada tuturan bupati ketika meminta kepada kepala sekolah untuk melaksanakan salat berjamaah bersama murid-muridnya. Bentuk permintaan tidak langsung yang diberikan itu telah memberikan ancaman muka negatif kepada mitra tutur. Permintaan secara halus oleh penutur kepada mitra tutur merupakan *FTA* besar yang akan berimplikasi kepada guru. Dengan demikian penutur merealisasikan strategi kesantunan positif yaitu pendramatisiran terhadap suatu peristiwa. Selain *FTA* permintaan penutur dalam bertutur juga terjadi ketika melakukan *FTA* bertanya pada kalimat, "*Denaengka biasa arong pakkelonna anue (Tidak pernah datang lagi penyanyi itu?)*" bentuk tuturan tersebut telah mengancam muka negatif mitra tutur karena dengan tuturan direktif bertanya tersebut, penutur membatasi kebebasan bertindak. Untuk menyelamatkan pengancaman muka mitra tutur, penutur menggunakan bentuk sapaan kelompok yang merupakan bentuk kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Bentuk sapaan kelompok tersebut digunakan untuk membangun hubungan secara emosional antara penutur dan mitra tutur sehingga keharmonisan antara keduanya terjaga.

Selain ketiga bentuk penerapan strategi kesantunan positif di atas juga terdapat kesantunan positif membuat lelucon. Hal ini terlihat dari kalimat yang dilontarkan oleh Kasi etika kepada peserta. ***Tapi saya tidak tahu kenapa? Mungkin tengah malam dia menulis, mengantuk atau bagaimana anaknya yang mengganggu ya, atau bapaknya yang mengganggu*** (sambil ketawa). Bentuk lelucon yang dilakukan penutur itu merupakan bagian dari kesantunan positif. Meskipun telah membuat peserta merasa berkurang ancaman muka yang diberikan namun dalam tuturan antara kasih etika dan peserta telah melakukan *FTA*. *FTA* terjadi ketika penutur melakukan kritikan kepada peserta agar laporan yang telah dibuat peserta diperbaiki karena hasilnya tidak bagus. Selain bentuk pengancaman muka melalui tuturan juga penutur memberikan penekanan suara pada kata-kata tertentu dalam menyampaikan tuturannya. Hal demikian tentu lebih mengancam muka mitra tutur. Menyadari hal itu, penutur memperkecil daya ancamannya dengan membuat lelucon pada akhir pembicaraannya dengan menuturkan kalimat. "***Terus mengenai pola pola kegiatan sehari-hari saya tidak tahu apa komputernya yang tidak bisa buat kotak-kotak. Ini kan untuk pada saat dia buat ini berkotak-kotak ya?***". Tuturan tersebut telah membuat peserta tutur tertawa dan telah mengurangi daya ancaman terhadap mitra tutur. Selain *FTA* permintaan, penutur dalam masyarakat Bone (formal) juga melakukan *FTA* kritik. Kritikan ini merupakan *FTA* karena tindakan ini memberikan tekanan terhadap lawan bicara (Julia Diamond, 1996). Seperti tergambar pada tuturan poli bayi ketika memberikan komentar terhadap mahasiswa yang melakukan praktik di ruang poli bayi.

Komentar yang yang diberikan poli bayi kepada mahasiswa merupakan sebuah kritikan. Hal ini terjadi karena mahasiswa telah menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap poli bayi. Menurut model Brow dan Levinson, kritikan termasuk *FTA* secara intrinsik mengancam muka positif mitra bicara. *FTA* kritik

perlu dilakukan dengan santun agar daya ancamannya berkurang. Kenyataannya, kritikan yang dilakukan poli bayi terhadap pelaksanaan praktik mahasiswa diekspresikan dengan santun. Penutur langsung menyampaikan rasa kekecewaannya terhadap mitra tutur. bahkan dituturannya itu juga dia mengatakan **“berdasarkan hasil evaluasi mereka itu 2 kelompok pergi, datang dengan baik-baik pergi tidak pamit.”**. Tuturan tersebut telah mengancam muka mitra bicara. Akibat dari tuturan itu, mitra tutur pun terpancar dari roman mukanya ada perasaan malu terhadap apa yang dilakukakan. Hal ini terlihat ketika mitra tutur diminta untuk berbicara atau memberikan alasan dia merasa gugup bahkan kata-kata yang diucapkan kurang begitu lancar. Tapi apa yang dituturkan oleh penutur terhadap mitra tutur merupakan suatu etika atau bentuk kesantunan yang harus diterapkan dalam sebuah pekerjaan. Karena berdasarkan budaya Masyarakat Bone bahwa ketika kita mendatangi sebuah tempat harus dengan cara baik-baik atau sopan maka ketika meninggalkan tempat tersebut harus dengan cara baik pula.

Ujaran di atas tidak sejalan dengan konsep model Brown dan Levinson (2006) yang menekankan bahwa semakin tinggi ancaman, semakin tidak langsung bahasa yang digunakan. Kritikan yang dilakukan poli bayi jelas dilakukan secara langsung dalam *FTA* kritikan tersebut terhadap muka negatif mitra tutur. Kemungkinan hal lain yang melatarbelakangi poli bayi adalah dengan pertimbangan kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Dengan kata lain poli bayi ingin menyampaikan pesan itu secara terus terang, tanpa bermaksud untuk menyinggung perasaan mitra tutur.

## **2. Strategi Kesantunan Negatif**

Dalam kesantunan berbahasa masyarakat Watampone, penulis menemukan tujuh bentuk strategi kesantunan negatif yang digunakan oleh penutur untuk mengurangi potensi muka negatif. Ketujuh strategi itu yaitu menggunakan ujaran tidak langsung; menggunakan pertanyaan berpagar, memberi penghormat, meminta maaf, memakai bentuk impersonal, menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum, dan menyatakan diri berutang budi. Dalam konteks pemakaiannya, *FTA* mengomentari atau mengemukakan pendapat memiliki daya ancaman yang tinggi dan mengancam muka positif mitra tutur. *FTA* meminta dan larangan memiliki tingkat ancaman yang rendah dan mengancam muka negatif mitra tutur.

Menurut Brown dan Levinson (2006) kesantunan negatif memiliki orientasi untuk menghindari konflik. Realisasi kesantunan negatif merefleksikan usaha seorang penutur untuk menghormati kebebasan lawan bicara untuk bertindak dan keinginannya untuk tidak dibebani. Kalau sebuah *FTA* harus dilakukan dan kebebasan itu harus diusik, harus diusahakan agar tingkat gangguannya berkurang. Kalau hal ini tidak memungkinkan, penutur harus memperkecil daya ancaman itu dengan menggunakan strategi kesantunan tidak langsung, perpagar, impersonal, atau unsur pragmatik lainnya.

Konsep kesantunan negatif di atas tidak selalu dapat diaplikasikan terhadap data penelitian ini. Pernyataan Brown dan Levinson (2006) bahwa realisasi kesantunan negatif tidak akan atau hanya sedikit mencampuri kebebasan orang lain untuk bertindak dan sepenuhnya didukung dalam penelitian ini. Contohnya mengomentari yang dilakukan dalam situasi pertemuan di aula SMP Negeri 1 Watampone yang membicarakan masalah pesanan buku bukanlah hal kecil tetapi merupakan *FTA* besar yang sangat mengancam muka positif dan negatif mitra tutur.

Ujaran tersebut merupakan komentar berupa penolakan untuk tidak mengikuti komitmen mengambil atau memesan buku dari Airlangga. Hal ini dilakukan karena dana BOS yang ada di sekelohnya (Depag) berbeda aturannya dengan dana BOS yang ada di sekolah lain (Dinas). Silang pendapat ini diasumsikan karena adanya komitmen untuk selalu bersama-sama dalam melakukan kegiatan atau

mengambil keputusan. Padahal kedua instansi tersebut mempunyai aturan yang berbeda dalam pengelolaan anggaran. Di awal tuturan, ujaran kepala MTs Watampone telah menerapkan realisasi strategi kesantunan negatif yaitu memelihara muka para peserta rapat. Tetapi secara prinsip, kepala MTs telah melakukan FTA pembelaan diri (Lakoff R., 1977) bahwa bukannya dia tidak mau memesan tetapi karena aturan di dana BOS yang dikelolanya tidak menganggarkan dana sebesar itu. Untuk mengatasi atau menjelaskan hal seperti itu maka diperlukan adanya bentuk kesantunan. Seperti yang dinyakan oleh Jaworski dan Coupland, alasan orang untuk tidak mengatakan apa yang mereka maksud secara terus terang adalah kesantunan (Jaworski dan Nikolas Coupland, 2006) dan bentuk bahasa yang santun tidak selalu mengisyaratkan tindak berbahasa yang santun. FTA penolakan secara halus oleh kepala MTs Watampone direalisasikan dengan menggunakan kalimat, *“Tidak ada kalimat di dana BOS itu bahwa keluar try out.”*. Meskipun telah melakukan bentuk penolakan yang berupa pembelaan tetap menjadi sebuah FTA besar. Dengan adanya FTA tersebut maka sekretaris dinas pendidikan menanggapi dengan ujaran.

Sekretaris Dinas P : Ooouh, Iye terima kasih. Saya kira tidak ada masalah. Mungkin teman-teman guru di MTs, silakan ikut! Saya kira bagus kalau kita bervariasi seperti itu. Sedangkan mobil Pak ada Yaris, ada lagi Jazz. Makedai koro manengkasi naebbu otero yanu naengkana Yaris, Akia, engaktona AYLA. Jadi saya kira untuk khasanah kita. Silakan Pak ikut bimbingan karena ini juga akan mempengaruhi peringkat kita karena kita harus bekerja bersama-sama. Yang jelas begini Pak! Intinya sekarang kita harus bekerja untuk bagaimana meningkatkan peringkat kita.....

Penjelasan sekretaris dinas pendidikan tentang adanya ketidaksetujuan atau penolakan untuk memesan buku oleh kepala MTs juga merupakan sebuah FTA. Penjelasan sekretaris dinas pendidikan merupakan realisasi strategi negatif. FTA disampaikan dengan strategi berpagar yaitu “mungkin” untuk mengurangi daya ancamannya.

Uraian di atas tidak memperlihatkan model kesantunan negatif Brown dan Levinson bahwa realisasi kesantunan negatif memberikan tekanan terhadap muka negatif mitra tutur tidak selalu sesuai data penelitian ini. Baik FTA pembelaan diri berupa penolakan dan FTA penjelasan seperti uraian di atas tidak hanya mencederai muka negatif tetapi juga muka positif mitra tutur: yaitu keinginan agar harga diri seseorang tidak cedera dan keinginan untuk diterima sebagai kelompok orang lain bisa dipenuhi.

Ada hal menarik mengenai muka atau *face* terkait dengan kesantunan positif dan negatif bagi temuan peneliti tentang masyarakat Watampone. Pada kenyataannya tuturan ini sudah termasuk penerapan strategi kesantunan negatif karena penutur berusaha untuk dihargai. Namun pemahaman masyarakat Watampone tentang muka (*face*) tidak mengenal muka positif dan muka negatif tetapi mereka hanya mengenal ungkapan seperti muka tembok, bermuka manis dan mencari muka (Samsu Mide, 2014).

Hasil wawancara antara peneliti dan narasumber terkait dengan konsep Brown dan Levinson yaitu muka negatif dan positif ternyata masyarakat Watampone tidak memahami apa itu muka positif dan apa itu muka negatif. Hasil wawancara antara peneliti dan narasumber, peneliti menemukan bahwa muka yang dipahami oleh masyarakat Watampone yaitu seperti ungkapan muka manis. Artinya bagaimana seseorang ingin memperlihatkan atau berkeinginan agar dihargai dengan cara membiarkannya bebas melakukan sesuatu dan orang lain merasa senang. Hal ini terlihat dari ilustrasi pada kalimat, *Iye. Wingngerangi wettunna mappakiana lolo “denamagello ce’e iae. Tellu kepala sekolah lari lao ditokoe. Melli ce. (Saya ingat sewaktu mau melahirkan anak pertama istri Pak Kadis, dia mengatakan tidak bagus catnya ini*

(menunjuk ke di dinding) tiga kepala sekolah pergi ke toko). Kalimat *tidak bagus catnya ini*, sebenarnya merupakan penerapan kesantunan tidak langsung yaitu dengan bentuk kalimat deklaratif tetapi menyatakan perintah. Penggunaan kalimat tidak langsung yaitu berupa permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yaitu membeli cat. Tetapi mitra tutur melakukan itu bukan atas dasar inisiatif sendiri dalam arti kata bahwa mitra tutur melakukan itu karena adanya sesuatu yang diinginkan atau tetap ingin diperhatikan sebagai kepala sekolah. Akibatnya tuturan penutur langsung ditanggapi dengan meninggalkan tempat itu menuju toko untuk membeli cat. Peneliti berasumsi bahwa mitra tutur melakukan sesuatu untuk diperhatikan oleh penutur karena adanya sesuatu yang diharapkan. Setelah peneliti berbincang-bincang lebih lanjut tentang masalah muka. Ternyata sebagian masyarakat Watampone itu mengenal muka seperti ungkapan muka manis. Artinya dia ingin memperlihatkan bahwa apa yang dilakukan itu penutur merasa senang. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa perlakuan seperti itu hanya dilakukan ketika mitra tutur mengharapkan sesuatu dari atasan atau penutur. Hal ini juga terlihat pada sebuah ilustrasi, *Engkato seddi ro sibawakku pengawas pole di bagian selatan engkana sijang lettunna (sambil batuk). Lettuna koro tapi depi gaga Andi karim pole laleng, engkana sijang padahal aqua pale natiwi diotoe, seddi oto. Sisenna engka Andi Karim pole laleng poh. Langsung mekkeda e engka anu diotoe kalaki, engka aqua di ote panoi. (ada juga salah seorang teman pengawas yang berasal dari selatan. Sewaktu itu sudah sejam sampainya di rumah tersebut. Pada saat dia sampai belum muncul Andi Karim dari dalam. Sudah sejam padahal ada air aqua di dalam mobilnya, satu mobil. Tiba-tiba Andi Karim muncul dari dalam langsung dia mengatakan eehkalaki (sebutan untuk yang disuruh) ada air aqua di mobil tolong diturunkan.* Berdasarkan konteks kalimat tersebut ternyata mitra tutur melakukan hal itu setelah kepala dinas pendidikan atau Pak Karim muncul dari dalam. Ini mengindikasikan bahwa mitra tutur ingin dihargai dengan bermuka manis di depan kepala dinas. Sekiranya bentuk pemberian ini dilakukan meskipun Andi Karim tidak ada berarti mitra tutur melakukan sesuatu tanpa pamrih atau mitra tutur melakukan itu dengan keikhlasan. Tapi dengan kemunculan kepala dinas pendidikan atau Andi Karim peneliti menganggap bahwa mitra tutur ingin bermuka manis terhadap atasannya agar mitra tutur tetap diperhatikan semasa Andi Karim menjabat sebagai kepala dinas pendidikan. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa bentuk kesantunan seperti itu, khususnya masalah muka manis nanti dilakukan kalau ada keperluannya. Hal ini sesuai dengan data wawancara peneliti dengan narasumber terkait dengan masalah muka. Seperti tuturan berikut.

Masih ada istilah Puang, masih ada istilah Andi. Iye Puang. Ketika kita mau bermanis-manis ya, kesantunan itu diperlukan supaya kita dicintai di mana. Tetapi ketika kita menghadap ke belakang tiba-tiba hilang semua itu (sambil tertawa). Jadi sekarang saya lihat kita lihat kalau ada perlunya itu bahasanya santun (sambil tertawa). Tetapi kalau pemerhati budaya di mana saja kalau berbicara selalu santun.

Berdasarkan tuturan tersebut juga mengindikasikan bahwa seseorang berbahasa santun disebabkan karena adanya suatu keperluan. Itu dilakukan bagi mereka-mereka yang mempunyai kepentingan di dalamnya dan hanya sebagian masyarakat Watampone (Bone) yang melakukan hal seperti itu. Berbeda halnya dengan pemerhati budaya atau yang mengerti tentang etika berbahasa masyarakat Bugis Watampone (Bone). Mereka tetap menggunakan pola kesantunan berbahasa. Karena menurutnya itu adalah merupakan akar budaya masyarakat sejak pemerintahan kerajaan masih berlaku di Bone. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber bahwa Bone dikenal karena *pangaderengnya*, adat istiadatnya, dan sopan santunnya.



Dalam usaha untuk meningkatkan kesantunan berbahasa di negara kita, khususnya masyarakat Watampone, orang tua lah yang memainkan peranan penting untuk mendidik anak-anak sejak kecil. Dengan adanya didikan ibu bapak, maka anak akan memiliki budi bahasa dalam diri sendiri. Selain itu, orang tua juga harus menunjukkan teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Orang tua juga perlu mengajar anak supaya menggunakan panggilan yang sesuai ketika berada di rumah. Olehnya itu, peranan orang tua dalam menangani masalah berbarbahasa khususnya kesantunan sangat diperlukan. Hal ini dapat diperhatikan pada tuturan informal berikut ini.

Ibu : Magamemengngi de muurusi ijazah'ta nak? (Kenapa tidak kau urus ijazahmu Nak?).

Anak : Weeeh Mikku. Urusan mappakoro mi tania idi punna elo. Sabbara bawanngni mattajeng. (Weeeh Ibu, Urusan seperti itu Bu bukan atas kemauan kita)

Ibu : Tania aganna Nak apa maittani sedding puranu wisuda. (Masalahnya Nak sudah lama kamu selesai wisuda).

Siapatau engka pendaftaran. (Bagaimana sekiranya ada pendaftaran?)

Anak : Milaudoangbawanni mi namagatti messu. (Berdoa saja Bu supaya cepat selesai atau keluar ijazah).

Berdasarkan tuturan informal di atas menurut partisipan terlihat adanya kesantunan berbahasa. Kesantunan terlihat dengan adanya penggunaan kata sapaan Nak dalam menyapa anaknya. Percakapan tersebut terlihat santai antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan partisipan dapat dipahami bahwa meskipun tuturannya terlihat santai tetapi mereka tetap memperhatikan budaya sesuai dengan masyarakat Watampone. Hal ini terlihat dari kalimat, "Magamemengngi de muurusi ijazah'ta Nak? (Kenapa tidak kau urus ujazahmu Nak?. Tuturan tersebut terdapat penggunaan klitik **ta** pada kata **ijazah'ta**. Menurut partisipan bahwa **ta** berfungsi untuk menghargai atau sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur.

Berbeda halnya pada tuturan informal berikut ini.

Anak 1 : Dekufujiki ikat pinggang iyae. (saya tidak suka ikat pinggang ini).

Anak 2 : Wobbi memengko. Natiako jokka (Saya panggil tetapi kamu sendiri yang tidak mau pergi).

Anak 1 : Tukara bawangni (ganti saja).

Anak 2 : ajanna masirika.(tidak mau karena saya malu)

Tuturan di atas terlihat penggunaan kalimat yang kurang sopan. Hal ini terlihat dari kalimat, *Wobbi memekko. Natiako jokka (Saya panggil tetapi kamu sendiri yang tidak mau pergi)*. Kalimat tersebut terdapat klitik *-ko*. Menurut pakar budaya bahwa *-ko* apabila dilekatkan pada sebuah tuturan maka tuturan itu dianggap kasar. Lain halnya kalau bentuk *-ki* yang merupakan lawan dari *-ko*. Klitik *-ki* merupakan bentuk penghalusan apabila dilekatkan pada sebuah tuturan.

Berdasarkan kedua konteks tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua sangat memegang peranan dalam menentukan cara dan etika berbahasa anak. Hal ini didasarkan atas perbincangan antara peneliti dengan anak tersebut. Partisipan mengatakan bahwa orang tua mereka sendiri sering menggunakan *-ko* ketika berbicara di rumah. Jadi, ketika anak berbicara terpengaruh

dengan sikap orang tua dalam berbahasa. Selain itu, partisipan mengatakan bahwa ibunya hanya tamatan SD. Berbeda halnya dengan tuturan informal yang pertama, yaitu lingkungan keluarga berpendidikan sehingga dalam menyampaikan setiap tuturan tetap memperlihatkan kesantunan berbahasa kepada anaknya. Dengan demikian kesantunan berbahasa bisa juga terjadi karena status sosial keluarga.

Selain pihak orang tua, pihak sekolah juga memainkan peranan untuk meningkatkan kesantunan berbahasa. Pihak sekolah seperti kelas bimbingan dan konseling memberi nasihat kepada pelajar agar senantiasa mengamalkan nilai-nilai kesantunan sesuai dengan budaya masyarakat Watampone dengan mengacu pada "*pangadereng*". Hal ini juga terjalin dalam lintas mata pelajaran seperti pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Misalnya nilai moral, nilai kesederhanaan, dan lain-lain. Nilai-nilai moral dapat menjadikan pelajar sebagai modal insan yang berakhlak mulia dan juga beradab sopan.

### **3. Kesantunan Ditinjau dari Aspek Budaya dalam Masyarakat Watampone**

Kesantunan ditinjau dari aspek budaya dalam masyarakat Watampone dibagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal meliputi: 1) aksen, masyarakat Watampone dalam berinteraksi berupaya menggunakan tekanan suara sedang dan kadang tinggi. Selain itu, ada penekanan khusus pada sebuah kata dengan membahkan "*mi*" pada kata "*adami*", "*ji*" pada kata "*dikumpulji*". Tuturan penutur "*adami*" yang di dalamnya terdapat penambahan "*mi*" semestinya tidak perlu dilakukan karena penambahan tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia baku. Meskipun "*mi*" yang melekat pada kata "*adami*" (adakah) merupakan penegas yang posisinya seperti partikel "*kah*". 2) Penggunaan kata sapaan sangat terikat oleh adat istiadat setempat, adat kesantunan, serta situasi dan kondisi percakapan. Masyarakat Watampone Bone menggunakan beberapa sapaan dalam pertuturan, misalnya *Puang, Kak, Ndi, Nak, Bu, dan Pak*, Walaupun tidak harus selalu digunakan, kata sapaan ini digunakan untuk menyatakan ketakziman dan atau keakraban kepada mitra tutur. Kata sapaan *Kak, Nak, dan Bu/Pak* diserap dari kata sapaan dalam bahasa Indonesia yang pada awalnya merupakan kata sapaan yang tergolong istilah kekerabatan. Namun, penutur bahasa Bugis Watampone (Bone) sudah terbiasa menggunakan untuk menyapa mitra tuturnya walaupun menggunakan tuturan bahasa Bugis. 3) Kosakata pemarkah kesantunan yang dimaksud disini adalah kata *tabe, iye, dan weddiga*. Kata-kata ini biasanya diperuntukkan kepada mitra tutur yang lebih tinggi statusnya. Namun terkadang juga diperuntukkan kepada mitra tutur yang belum dikenal statusnya karena dipicu oleh faktor psikologis untuk berlaku sopan pada orang lain disebut *mappakalebbi* "memuliakan" atau *mappakaraja* "menghargai". Bentuk pemarka tersebut yaitu "*tabe*" dan "*iy*". 4) Masyarakat Watampone (Bone) mengenal beberapa klitika bermakna [honorifik] untuk menunjukkan formula linguistik kesantunan. Klitika tersebut antara lain; *-ki, -ta, dan -di*. Engklitik *-ki, -ta, dan -di* merupakan klitika yang berfungsi sebagai konstituen pada tuturan yang mengacu pada orang yang diajak bicara atau berperan sebagai pelaku. Bisa dikatakan bahwa klitika-klitika ini merupakan bentuk sapaan sebagai kata ganti orang kedua. Penggunaannya menunjukkan suatu formula kesantunan berbahasa atau merupakan bentuk hormat.

Pada *-ki, -ta, dan -di* pada tuturan bermodus imperatif berfungsi untuk memperhalus atau melembutkan daya ilokusi tuturan sehingga dianggap santun karena mengandung makna suruhan/perintah yang sifatnya tidak langsung. Penutur mengharapkan perintahnya/suruhannya dapat diterima dengan baik, dengan nada tidak memaksa, tanpa menimbulkan ketersinggungan dengan mitra tutur dengan menggunakan klitika-klitika tersebut. Atau bisa dikatakan penutur berusaha menyuruh dengan baik.

Aspek budaya yang menyangkut komunikasi nonverbal yaitu: 1) Kinesik, masyarakat Watampone gerakan tubuh merupakan salah satu budaya yang sampai saat ini masih tetap berlaku. Begitu pula ketika seseorang berjalan dan melintas di depan orang yang sementara asyik berbicara maka mitra tutur tetap melakukan kegiatan membungkuk badan sedikit sambil mengatakan “*tabe*” atau salah satu tangannya dikedepankan sebagai salah satu bentuk untuk menghormati penutur. Penggunaan bahasa tubuh yang lain yaitu dengan gerakan berdiri. Hal ini terlihat pada situasi formal ketika penutur meminta kepada salah seorang peserta tutur untuk menjawab pertanyaan secara tiba-tiba peserta yang dimaksud langsung berdiri dan menjawab pertanyaan penutur. Hal ini dilakukan oleh mitra tutur karena mengindikasikan bahwa penutur pada saat itu juga sedang berdiri di podium dan kedudukan penutur lebih tinggi dari mitra tutur sehingga secara sadar mitra tutur menjawab dengan cara berdiri sambil menganggukan kepala. Kinesik atau penggunaan bahasa tubuh dalam berinteraksi tentu disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan kepada siapa yang diajak berbicara. Ketepatan menggunakan bahasa tubuh jika memungkinkan untuk digunakan dalam berinteraksi memudahkan penutur untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra tutur. Akan tetapi, kesalahan dalam menggunakan bahasa tubuh dapat berakibat fatal pada diri penutur. 2) Kinestetik, Selain adanya gerakan membungkukkan badan juga terdapat gerakan tangan yang merupakan kinestetik. Seperti yang terjadi pada pertemuan di ruang komite keperawatan yaitu antara Kasi SDM dan pembimbing mahasiswa. Tuturan antara Kasi SDM dengan pembimbing mahasiswa pada data tuturan tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh Kasi SDM yang mengatakan, “*Jadi tabe*” (*sambil memegang tangan pembimbing*). Penggunaan bahasa tubuh dengan memegang dan meremas tangan pembimbing menunjukkan adanya bentuk ketidaklansungan kepada pembimbing untuk menegur dengan menggunakan kalimat. Hal ini dilakukan agar lebih menjaga perasaan mitra tutur agar diketahui tidak diketahui oleh peserta yang lain. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kinestetik sebagai salah satu bahasa tubuh yang kadang-kadang dianggap tepat untuk dilakukan dan kadang-kadang tidak tepat untuk dilakukan. Kekeliruan melakukan sesuatu dengan tidak memperhatikan kondisi keberadaan maka memungkinkan akan menimbulkan dampak negatif. Dengan demikian, kinestetik atau menyentuh orang lain harus berhati-hati agar komunikasi bisa berjalan dengan baik dan lancar. Kepandaian penutur memanfaatkan situasi yang tepat akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebaliknya, seseorang yang tidak hati-hati dan tidak memahami situasi maka kemungkinan akan menimbulkan hal di luar dugaan.

## SIMPULAN

Strategi kesantunan berbahasa masyarakat Watampone menerapkan 2 strategi yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Bentuk strategi kesantunan positif dalam masyarakat Watampone yaitu: mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa, menggunakan penanda identitas kelompok, bentuk sapaan, dialek atau slang, menggunakan lelucon, menunjukkan keoptimisan, dan melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas. Sedangkan strategi kesantunan negatif bagi tuturan masyarakat watampone yaitu: menggunakan ujaran tidak langsung, menggunakan pertanyaan berpagar, memberi penghormatan, meminta maaf, memakai bentuk impersonal, menyatakan tindakan pengancaman muka sebagai aturan yang bersifat umum, dan menyatakan diri berutang budi. Kesantunan terlihat dari penggunaan kata *kita*, pemarkah sosial dengan kata *puang*, *iye*, klitik *ki*, *ta* dan penggunaan kata *idi*.

Kesantunan dari aspek budaya dapat dilihat dari verbal dan non verbal. Aspek verbal yaitu: berupa aksan, sapaan, dan penggunaan klitik. Sedangkan nonverbal adalah kinesik dan kinestetik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universal in Language Usage*, dalam Adam Jaworski dan Nikolas Coupland (Eds.), *The Discourse Reader: Introduction (Second Edition)*. London: Routledge, 2006.
- Coupland, Nikolas et al. 1991. *Miscommunication and Problematic Talk*. USA: Sage Publications.
- Diamond Julie. 1996. *Status and Power in Verbal Interaction. A Study of Discourse in a Close-Knit Social Network*. Amsterdam: John Benjamins.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ismari. 1995. *Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hymes, Dell. 1996. *Ethnography. Linguistics, Narrative Inequality: Toward an Understanding of Voice* (London: Taylor and Francis.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Lakoff, R. 1977. *What you can do with words: Politeness, Pragmatics and performatives: in Rogers, P. (ed). Proceedings of Texas Conferences and Performatives*, Airlinton. VA: Center of Applied of Linguistics.PP
- Markhamah dan Atiq Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Mattulada.1997. "Kebudayaan BugisMakassar ". *Dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.Koentjaraningrat. Djembatan. Jakarta.
- Mide, Samsu. *Wawancara dengan Narasumber*, 9 April 2014.
- Pranowo. 2014. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Third Edition. Oxford: Blackwell Publishing,.
- Wijaya, I Dewa Putu dan M. Rohmadi. 2014. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta:Linkar Media.